**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia melakukan interaksi dan adaptasi dengan alam tidak terlepas dengan ekologi manusia, ekologi budaya, ekologi adaptasi, adaptasi manusia, tumbuhan dan hewan (Soemarwoto, 1997). Selanjutnya Odum (1983), mengatakan bahwa, manusia melakukan adaptasi dan interaksi untuk mengembangkan budaya-nya, sehingga terjadi perubahan-perubahan ekosistem, mereka dapat menjadi pemelihara atau menjadi penyebab kerusakan sumber daya alam, untuk memudah-kan dan mengatasi hambatan yang ada pada alam dan pilihan yang diberikan oleh alam.

Manusia melakukan adaptasi dan interaksinya dengan alam mengembangkan budaya yang dimilikinya sehingga terjadi proses‐proses perubahan ekosistem. Kompleksitas interaksi dan adaptasi manusia dengan alam tidak terlepas dari pengaruh unsur biotik dan abiotik yang ada di lingkungan sekitarnya, hal tersebut menunjukkan bahwa semua aktivitas manusia tidak boleh menyebab-kan rusaknya atau terganggunya lingkungan biotik dan lingkungan abiotik sebagai sumberdaya untuk memenuhi semua aktivitas hidup manusia, sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap perubahan lingkungan, social-ekonomi, dan budaya (Soemarwoto, 2004).

1

Etnoekologi menelaah watak khas suatu tempat dalam arti luas maupun sempit yang di huni oleh manusia/masyarakat, etnoekologi akan tetap terikat pada tempat tertentu atau lebih luas, terikat pada wilayah atau Negara tertentu, yang memunculkan ciri khas yang ditampilkan pada wilayah tersebut akibat adanya manusia sebagai penghuni dengan segala aktifitasnya yang tak terbatas.

Perubahan kondisi lingkungan di suatu tempat menyebabkan pengetahuan dan praktek pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berbeda-beda, sehingga setiap daerah dan suku mempunyai karakteristik yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kemampuan dan cara-cara beradaptasi dan interaksi, berbeda yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya di kembangkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan unsur-unsur budaya masyarakat.

Etnoekologi bertujuan untuk mengkaji pengetahuan local mengenai interaksi antara masyarakat lokal dengan lingkungannya. Etnoekologi dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan, cara manusia menggunakan lingkungan dan juga keselarasan hidup sosial dengan lingkungan alam manusia. Pendapat lain dikemukakan oleh Ahimsa (2007) bahwa etnokologi adalah menelaah cara-cara masyarakat tradisional memaknai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya.

 Kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya amat dekat dengan alam, dan manusia mengamati alam dengan baik, mengenal karakteristiknya sehingga mereka tahu bagaimana menanggapinya”.

Istilah etnoekologi dicetuskan oleh Harold Conklin pada tahun 1954 ketika mempelajari masyarakat Hanunoo di Philipina. Secara Etnoekologi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu multi disiplin yang mengkaji hubungan timbal balik antara aspek pola pikir dan aspek praktis suatu etnik terhadap sumberdaya alam mereka, berikut pengaruhnya dalam suatu proses produksi (Martin 2001), sehingga kajian dari etnoekologi bertumpuh pada bagaimana pemanfaatan alam oleh kelompok masyarakat (*ethnic*) sesuai ragam kepercayaan, pengetahuan, tujuan dan bagaimana pandangan kelompok etnis bersangkutan dalam pemanfaatan sumber daya alam (Toledo, 1992).

Etnoekologis dapat diimplementasikan untuk menafsirkan pola tingkah laku masyarakat dalam mengelola lingkungannya sebagai perwujudan dari pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai kultural dan norma-norma sosial masyarakat setempat. Seiring dengan bergulirnya waktu dan perubahan peradaban saat ini membuat semakin berkembangnya pola kehidupan masyarakat yang terus berubah untuk mempertahankan hidupnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan etnoekologi atau pengetahuan tradisional seperti memelihara kerbau.

Kajian konsep etnoekologi dalam pemeliharaan ternak kerbau menjadi penting untuk dilakukan mengingat dari sisi pembangunan ekonomi nasional, bukti empiris menunjukan bahwa sub sektor peternakan memiliki peran cukup strategis. Etnoekologi semakin penting dalam mengidentifikasi dan mengintervensi berkelanjutan yang memungkinkan kedalam konservasi lingkungan yang disertai dengan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Masyarakat lokal dengan aktivitas seharian dengan beternak, memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan alam. Ini berarti bahwa beternak kerbau telah diperoleh melalui proses belajar dari lingkungannya dan dengan proses belajar ini peternak memperoleh berbagai macam pengetahuan. Meskipun mereka merupakan peternak dengan kepemilikan ternak yang masih terbatas, tetapi mereka adalah pelaku utama dalam memproduksi dan domestikasi sumberdaya alam.

 Penhetahuan beternak kerbau berkembang di kalangan peternak yang diturunkan dari generasi ke generasi yang merupakan warisan nenek moyang mereka yang telah lama diterapkan. Pengetahuan yang mereka miliki dalam beternak kerbau, merupakan budaya yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, seperti menggembakan kerbaunya di lapangan, kebun, maupun di sawah, memandikan kerbau, dan pemberian rumput dalam memenuhi kebutuhan ternaknya, terutama pada musim kering, dimana rumput tidak mencukupi kebutuhan ternak, mereka memanfaatkan tanaman di sekitar lingkungan tempat tinggalnya yang kemudian diberikan kepada ternak, bibit yang digunakan masih merupakan bibit lokal pemberian orang tuanya, sedangkan dalam perkawinan mereka masih mengawinkan kerbau secara kawin alam, demikian juga dalam hal pengendalian penyakit, peternak masih memanfaatkan tanaman obat-obatan yang tumbuh di sekitar tempat tinggalnya.

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan ternak spesifik yang memainkan peran penting dalam lingkungan sosial masyarakat Tana Toraja. Kerbau di Tana Toraja adalah jenis kerbau lumpur dan telah berkembang biak beberapa ratus tahun yang lalu, hal ini ditandai dengan dipergunakannya simbol kerbau pada ukiran rumah adat Toraja yang disebut Pa-Tedong dan merupakan simbol kekayaan dan dipergunakan dalam pesta adat Rambu Solo. Pesta adat Rambu Solo inilah salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Tana Toraja sehingga Kabupaten Tana Toraja dikenal sebagai daerah parawisata yang terkemuka di Indonesia Timur.

Populasi kerbau di Kabupaten Tana Toraja hingga sekarang berjumlah 26.448. Adapun jumlah pemotongan kerbau sebesar 3.912 ekor per tahun, yang menyebar di 19 kecamatan dengan urutan populasi tertinggi sampai terendah yaitu: kecamatan Mengkendek, Bonggakaradeng, Sangalla, Makale, seluruhnya berpola peternakan rakyat secara tradisional (Sensus Dinas Peternakan Kabupaten Dati II Tana Toraja, 2015). Sedangkan populasi kerbau di Indonesia berkisar 2.010.077 ekor atau 6% dari populasi kerbau di dunia, yang tersebar di pulau Sumatera (47%), Jawa (21%), Nusa Tenggara (8%), Sulawesi (7%), dan Kalimantan (3%), Provinsi NAD memiliki kerbau tertinggi, berdasarkan urutan populasi terbanyak adalah, Sumbar, NTB, Banten, Sumut, NTT, Jabar, Sulsel, Jateng dan Jatim. Namun populasi kerbau di Indonesia saat ini mengalami penurunan sebesar 8%.

 Penurunan populasi kerbau dialami juga di Asia Tenggara terutama disebabkan oleh mekanisasi pertanian, alih fungsi lahan untuk industrialisasi, pemotongan ternak, dan rendahnya reproduktivitas (Cruz, 2010). Berdasarkan populasi kerbau, sebesar 2.01 juta ekor atau 14,7% dari populasi sapi potong, ternak kerbau mampu menghasilkan daging sebesar 37,3 ribu ton dan mengkontribusi daging sebesar 8,7% (Ditjennak, 2010) yang diharapkan meningkat menjadi 15% pada tahun 2014.

Pengembangan ternak di Negara sedang berkembang dilakukan oleh petani kecil, dengan tujuan utama sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk dan tabungan keluarga (Bandiati, 2005; Kusnadi, 2004). Namun demikian, sampai saat ini usaha pemeliharaan ternak kerbau di pedesaan belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan.

 Pemeliharaan kerbau belum diupayakan oleh peternak agar dapat berproduksi secara optimal. Sistem pemeliharaan masih diusahakan oleh petani dengan keterbatasan sumberdaya (lahan, modal, inovasi, dan teknologi). Keadaan demikian menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau hanya sebagai usaha sampingan dengan skala usaha relatif kecil dengan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional.

Ternak kerbau memiliki peran yang penting di dalam sistem usahatani, disamping sebagai sumber protein dengan kalori tinggi, ternak kerbau dimanfaatkan di bidang pertanian antara lain sebagai, sumber tenaga kerja, pupuk organik, transportasi hasil tani. Selain itu ternak kerbau berfungsi sebagai penyedia pangan (sumber protein) dan sebagai tabungan hidup. Karena itulah ternak kerbau memberikan kontribusi yang begitu signifikan terhadap kesejahteraan petani, hingga saat ini peran kerbau di dalam system usahatani dimanfaatkan secara maksimum oleh kebanyakan masyarakat petani. Walaupun petani telah berpengalaman secara turun temurun, prinsip memaksimumkan output dengan keuntungan maksimal, belum banyak diterapkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengaruh faktor-faktor sosial-budaya.

Dibanding ternak sapi, ternak kerbau sebagai bagian dalam pola kehidupan masyarakat di Kabupaten Tana Toraja pada umumnya masih sangat kurang diungkapkan. Pada kenyataannya ternak kerbau telah menyumbangkan banyak sekali kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumbangan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat berupa dimanfaatkannya sebagai *cash income*, ternak kerja, sebagai ternak pedaging, ternak perah, dan juga bagian esensial dari acara ritual keagamaan dan adat istiadat di masyarakat lokal. Sedangkan sumbangan tidak langsungnya di beberapa daerah sangat strategis dijadikan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, mengingat pentingnya peranan ternak kerbau yang merupakan makna dan symbol pada masyarakat di Kabupaten Tana Toraja, dengan konsep etnoekologi masyarakat terhadap sistem pemeliharaan ternak kerbau diharapkan dapat melestarikan sumberdaya alam, perlu adanya sistem pemeliharaan yang lebih baik agar dapat mempertahankan dan memperbaiki, nilai jual dari ternak tersebut sehingga pendapatan dari petani peternak menjadi lebih baik. Hal–hal tersebut melatari peneliti untuk penggalian pengetahuan etnoekolgi masyarakat lokal, khususnya di kalangan masyarakat di Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Sangalla, dan Kecammatan Makale, yang diharapkan mempunyai implikasi positif dan strategis terhadap pemeliharaan ternak kerbau dan sumber daya alam untuk menunjang kelangsungan hidup mereka, lebih mendalam dengan konsep etnoekologi khususnya masyarakat terhadap sistem pemeliharaan kerbau di Kabupaten Tana Toraja.

**B. Perumusan Masalah**

Konsep etnoekologi merupakan model pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan pengetahuan masyarakat, didapatkan melalui pengalaman hidup disuatu tempat terkait hubungan manusia dengan lingkungannya sebagai suatu pengetahuan ekologis dalam arti luas. Bagaimanapun persoalan dalam mengintegrasikan etnoekologi dalam pengelolaan sumber daya alam tidak harus melupakan nilai-nilai sains, sehingga menjadi paradigma-paradigma alternatif.

Sumber daya peternakan khususnya ternak kerbau, merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*reneweble*), dan berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah, upaya pemeliharaan kerbau ini tentunya harus memperhatikan sistem pemeliharaan dan ketersediaan sumber daya alam, sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi dapat pula menjaga kelestarian sumber daya alam, serta kesenjangan sosial untuk meningkatkan kualitas seluruh masyarakat yang dalam paradigma sekarang ini di kenal dengan peternakan berkelanjutan.

Untuk mendukung konsep etnoekologi, diperlukan introduksi teknologi, yang diberikan oleh masyarakat peternak kerbau di Kabupaten Tana Toraja, tanpa mengesampingkan sistem pemeliharaan secara tradisional, sehingga dapat meningkatkan produktivtas dan nilai tambah usaha dapat meminimumkan kemungkinan dampak limbah ternak yang dapat merugikan lingkungan. Introduksi teknologi ini, di mulai dari aspek pembibitan yang menyangkut seleksi bibit, aspek reproduksi, aspek teknologi pakan, aspek pengolahan limbah, serta aspek manajemen termasuk manajemen perkandangan. Di satu sisi pemeliharaan ternak kerbau berdampak positif terhadap lingkungan dan ekonomi serta kelanggengan nilai-nilai sosial budaya, dengan konsep etnoekologi yang telah mengakar di masyarakat, di sisi lain pemeliharaan ternak kerbau di hadapkan pada berbagai kendala, seperti populasi dan produktivitas kerbau secara umum mengalami penurunan yang disebabkan oleh pola pemeliharaan tradisional, berkurangnya lahan penggembalaan, tingginya pemotongan pejantan yang berdampak pada kekurangan pejantan, pemotongan ternak betina produktif, kurangnya pakan (musim kemarau), kematian pedet yang cukup tinggi (sekitar 10%), dan tingkat pengetahuan peternak yang masih rendah.

Secara kasat mata kerbau dalam sistem sosial Tana Toraja
memiliki posisi etno-kultural dalam bentuk peran komplementer (penunjang) usahatani sekaligus sebagai pelengkap aspek sosial. Eksistensi ternak dalam kehidupan masyarakat sosial agraris di Indonesia terbagi atas dua posisi, yaitu posisi komplementer ( pendukung kegiatan usahatani ) dan suplementer (pelengkap kegiatan teknis usahatani). Namun kedua posisi tersebut merupakan suatu pelengkap yang bergerak ke arah posisi atau peran yang dibutuhkan oleh sistem sosial setempat.

Ketidak hadiran kerbau dalam aspek sosial dan aspek budaya Tana Toraja akan melumpuhkan atau bahkan mungkin meruntuhkan aspek sosial dan aspek budaya yang sudah selama berabad-abad. Kerbau di lingkungan sosial budaya Tana Toraja memainkan peran penting dalam ritual adat, terutama dalam upacara pemakaman. Dalam upacara adat di Tana Toraja, bukan saja penampilan fisik kerbau yang berperan, melainkan juga jumlah yang dilibatkan untuk menunjukkan status sosial seseorang.

Penelitian ini berfokus pada konsep etnoekologi masyarakat terhadap sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk menelaah permasalahan ini maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

* + - 1. Bagaimanakah sistem pemeliharaan kerbau dan interaksinya terhadap lingkungan di Kecamatan Bonggakaradeng, Mengkendek, Sangalla, dan Makale di Kabupaten Tana Toraja?
			2. Bagaimanakah dampak sistem pemeliharaan ternak kerbau terhadap lingkungan di Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Sangalla, dan Kecamatan Makale di Kabupaten Tana Toraja?
			3. Bagaimanakah peranan ternak kerbau terhadap aspek sosial dan aspek budaya masyarakat di Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Sangalla, dan Kecamatan Makale di Kabupaten Tana Toraja?

**C. Tujuan Penelitian**

Uraian tentang latar belakang penelitian yang kemudian dirumuskan dalam tiga permasalahan mendasar pada kajian ini, berimplikasi pada tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep etnoekologi masyarakat dalam sistem pemeliharaan kerbau dan interaksinya terhadap lingkungan di Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Sangalla, dan Kecamatan Makale di Kabupaten Tana Toraja.
2. Mendeskripsikan dampak sistem pemeliharaan ternak kerbau terhadap lingkungan di Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Sangalla, dan Kecamatan Makale di Kabupaten Tana Toraja.
3. Mendeskripsikan secara analisis peranan ternak kerbau dalam aspek sosial dan aspek budaya di Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Mengkendek, Kecamatan Sangalla, dan Kecamatan Makale di Kabupaten Tana Toraja

**D. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman pentingnya pengembangan pengetahuan lokal di bidang peternakan dan menciptakan suatu teknologi efektif berbasis konsep etnoekologi berkelanjutan.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep etnoekologi yang telah ada komunitasnya.
3. Menjadi rujukan bagi pemerintah dalam memberikan kebijakan, progrm dan kegiatan yang berhubungan dengan konsep etnoekologi peternak dalam sistem pemeliharaan ternak kerbau, peternakan berkelanjutan.
4. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan kependudukan lingkungan hidup yang berhubungan dengan konsep etnoekologi peternak dalam hubungannya sistem pemeliharaan ternak kerbau yang baik dalam mengelolah sumber daya alam.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kajian yang sama dengan ruang lingkup dan pendekatan yang berbeda.